

PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI LISAN DI JAMBI

Debi Alisa Putri¹, Andre Manik², Putri Andini³, Andi Nurul Hadrah⁴, Carlos
Sitinjak⁵, Denny Defrianti⁶

debialisap@gmail.com¹, andrejambi99@gmail.com², putriandini4223@gmail.com³,
ndyyrnrlhdraa@gmail.com⁴, sitinjakcarlos1@gmail.com⁵, ddefrisnti@unja.ac.id⁶

Universitas Jambi

ABSTRAK

Tradisi lisan di Jambi telah menjadi bagian penting dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi lisan ini mulai terancam keberadaannya. Toko adat sebagai institusi budaya tradisional memainkan peran sentral dalam mempertahankan kelangsungan tradisi lisan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran toko adat dalam melestarikan tradisi lisan di Jambi, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa toko adat tidak hanya bertindak sebagai pelestari nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai media yang mempertemukan masa lalu dengan masa kini melalui cerita, mitos, dan legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, toko adat mampu mengintegrasikan elemen tradisi lisan ke dalam upacara adat, kegiatan sosial, dan pendidikan informal, sehingga memperkuat identitas lokal di tengah tantangan globalisasi. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara toko adat, komunitas lokal, dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan sebagai warisan budaya yang hidup.

Kata Kunci: Tradisi, Tokoh Adat, Identitas Lokal.

ABSTRACT

Oral traditions in Jambi have become an important part of preserving the identity and cultural values of the local community. As time goes by and the influence of modernization, this oral tradition is starting to be threatened. Traditional shops as traditional cultural institutions play a central role in maintaining the continuity of this oral tradition. This research aims to understand more deeply the role of traditional shops in preserving oral traditions in Jambi, as well as how they adapt to the social changes that occur. Through a qualitative method with a case study approach, this research reveals that traditional shops not only act as preservers of cultural values, but also as a medium that brings together the past and the present through stories, myths and legends passed down from generation to generation. In addition, traditional shops are able to integrate elements of oral traditions into traditional ceremonies, social activities and informal education, thereby strengthening local identity amidst the challenges of globalization. The results of this research emphasize the importance of collaboration between traditional shops, local communities, and the government in preserving oral traditions as living cultural heritage.

Keywords: Oral Traditions, Traditional Figure, Local Identity.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya seperti Jambi. Di Nusantara, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan, nilai-nilai moral, adat istiadat, dan identitas budaya. Jambi, sebagai salah satu provinsi di Sumatera yang memiliki sejarah panjang dalam interaksi budaya antara Melayu, Arab, dan berbagai pengaruh lainnya, memiliki tradisi lisan yang unik dan kaya. Tradisi ini mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, pantun, syair, serta berbagai bentuk ekspresi verbal lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui interaksi sosial.

Namun, dengan adanya arus modernisasi yang begitu cepat dan deras, tradisi lisan di Jambi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di tengah-tengah perubahan sosial yang dinamis. Seiring perkembangan zaman, banyak tradisi lisan yang mulai tergerus oleh perubahan gaya hidup masyarakat, terutama dengan masuknya teknologi dan budaya populer yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Proses urbanisasi, pendidikan formal yang berbasis pada pengetahuan tertulis, serta kemajuan media massa yang didominasi oleh bahasa-bahasa global juga berkontribusi pada melemahnya tradisi lisan. Di banyak daerah, generasi muda tidak lagi akrab dengan cerita-cerita lokal yang pernah menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas mereka.

Tradisi lisan, yang dulu menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya, kini mulai tergantikan oleh media digital yang lebih universal dan instan. Fenomena ini juga terjadi di Jambi, di mana cerita rakyat, legenda, dan berbagai bentuk lisan lainnya mulai jarang diceritakan dan dipraktikkan. Dalam konteks ini, peran toko adat menjadi sangat penting. Toko adat, sebagai institusi tradisional yang diakui oleh masyarakat adat, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi lisan. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, menjaga kontinuitas budaya lokal melalui berbagai aktivitas adat, upacara, dan narasi yang disampaikan secara verbal. Di banyak komunitas adat, toko adat bukan hanya sekadar tokoh pemimpin yang mengatur tata cara adat, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan kolektif yang tersimpan dalam bentuk tradisi lisan.

Dengan demikian, toko adat memegang peran penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan tradisi lisan di tengah tantangan modernitas yang mengikis identitas lokal. Selain menjaga kontinuitas tradisi, toko adat juga berperan dalam adaptasi tradisi lisan dengan kondisi sosial yang terus berubah. Mereka sering kali menyesuaikan bentuk dan cara penyampaian tradisi lisan agar tetap relevan bagi generasi muda. Misalnya, cerita-cerita rakyat yang dulu hanya disampaikan secara lisan di komunitas kecil, kini mulai dikemas dalam bentuk pertunjukan, acara adat, dan media lain yang lebih menarik bagi masyarakat modern. Toko adat juga sering bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam kurikulum atau kegiatan kebudayaan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap hidup dan diapresiasi oleh generasi berikutnya. Namun demikian, pelestarian tradisi lisan bukanlah tugas yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi oleh toko adat dalam upaya mereka melestarikan budaya lisan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal.

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya global yang dipopulerkan melalui media digital, sehingga membuat tradisi lisan yang bersifat lokal dan tradisional kurang diminati. Selain itu, proses globalisasi yang memperkenalkan gaya hidup modern juga membuat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi lisan dianggap ketinggalan zaman. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana maupun dukungan institusional, yang diperlukan untuk mengembangkan program-program pelestarian budaya secara berkelanjutan. Banyak toko adat yang beroperasi dengan sumber daya yang sangat terbatas, sehingga sulit bagi mereka untuk menjalankan program pelestarian secara optimal. Dalam konteks pelestarian budaya, peran pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk mendukung upaya yang dilakukan oleh toko adat.

Pemerintah daerah, misalnya, dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan program yang fokus pada pelestarian budaya lokal, seperti festival budaya, penyediaan dana hibah, atau program pendidikan yang mengajarkan tradisi lisan kepada generasi muda. Lembaga pendidikan juga dapat berperan dengan memasukkan materi tentang tradisi lisan ke dalam kurikulum sekolah, sehingga siswa tidak hanya mengenal budaya global, tetapi

juga menghargai kekayaan budaya lokal. Dengan dukungan yang memadai, toko adat dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka sebagai penjaga tradisi lisan di Jambi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap lebih jauh bagaimana toko adat memainkan peran mereka dalam melestarikan tradisi lisan di Jambi, serta bagaimana strategi mereka dalam menghadapi tantangan yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung program-program pelestarian budaya lisan, sehingga tradisi lisan di Jambi dapat tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji peran toko adat dalam pelestarian tradisi lisan di Jambi. Data diperoleh melalui kajian literatur penelitian melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu guna memperkaya pemahaman tentang tradisi lisan serta peran toko adat dalam menjaga dan meneruskan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat, yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, norma, serta sejarah kolektif suatu komunitas. Di Indonesia, khususnya di daerah Jambi, tradisi lisan tidak hanya menjadi media komunikasi antar generasi tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Tradisi ini mencakup beragam bentuk, mulai dari cerita rakyat, legenda, hingga syair dan nyanyian yang kaya akan makna dan pelajaran hidup.

Tokoh adat, sebagai perwakilan dan pemimpin dalam komunitas masyarakat tradisional, memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian tradisi lisan. Mereka berfungsi sebagai penyampai cerita, penghubung antara generasi tua dan muda, serta pelindung nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya. Dalam masyarakat Melayu Jambi, tokoh adat tidak hanya dihormati karena pengetahuan mereka tentang adat istiadat, tetapi juga karena kemampuan mereka dalam menginterpretasikan dan mentransformasikan tradisi lisan ke dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh pelestarian tradisi lisan semakin kompleks. Generasi muda, yang tumbuh di tengah arus informasi yang cepat dan beragam, seringkali teralienasi dari budaya lokal mereka. Dalam konteks ini, peran tokoh adat menjadi semakin penting untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Mereka diharapkan mampu mengajak generasi muda untuk menghargai dan melestarikan tradisi lisan, serta menyadari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai identitas budaya yang perlu dijaga.

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian tradisi lisan adalah minimnya dokumentasi dan pengakuan terhadap pentingnya tradisi ini di era digital. Banyak cerita dan pengetahuan yang hanya ditransmisikan secara lisan, sehingga berisiko hilang jika tidak diabadikan. Dalam hal ini, tokoh adat dapat berperan sebagai penggerak dalam dokumentasi tradisi lisan, baik melalui catatan tertulis maupun media digital, untuk memastikan bahwa pengetahuan dan cerita ini dapat diakses oleh generasi mendatang. Pentingnya pelestarian tradisi lisan juga terlihat dari kontribusinya terhadap penguatan identitas masyarakat. Dalam dunia yang semakin homogen ini, tradisi lisan menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan jati diri masyarakat dan mempertahankan keunikan budaya lokal. Selain itu, pelestarian tradisi lisan dapat meningkatkan kohesi sosial di dalam komunitas, karena kegiatan yang melibatkan tradisi lisan sering kali menciptakan ruang bagi interaksi sosial

yang positif.

Melalui pemahaman ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tokoh adat dalam melestarikan tradisi lisan di Jambi, dengan memperhatikan tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang mereka gunakan untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi antara tokoh adat, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam upaya pelestarian tradisi lisan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program yang dapat mendukung upaya tersebut.

1. Fungsi Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Lisan

Tokoh adat di Jambi memiliki beberapa fungsi utama dalam pelestarian tradisi lisan yang sangat signifikan dan berdampak pada keberlangsungan budaya lokal. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- a. Penyampai Cerita Tokoh adat berperan sebagai sumber pengetahuan dan penghubung antara generasi. Mereka menyimpan dan mengisahkan berbagai cerita rakyat, mitos, dan legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam proses penyampaian ini, tokoh adat tidak hanya mengulangi cerita-cerita yang ada, tetapi juga memberikan makna dan konteks yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya saat ini. Misalnya, saat menyampaikan cerita tentang asal-usul suatu tempat, tokoh adat juga dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diambil oleh generasi muda. Dengan cara ini, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mendidik dan membentuk karakter masyarakat.
- b. Pendidik Masyarakat Selain menjadi penyampai cerita, tokoh adat juga berfungsi sebagai pendidik masyarakat. Dalam banyak kasus, mereka mengajarkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan etika kepada generasi muda melalui tradisi lisan. Tokoh adat mengajak masyarakat untuk memahami dan menghargai budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas mereka. Kegiatan mendengarkan cerita-cerita lisan dihadiri oleh anak-anak dan remaja, di mana mereka diajarkan tidak hanya untuk mendengarkan, tetapi juga untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda dapat lebih mengenal akar budaya mereka dan pentingnya melestarikannya.
- c. Mediator Sosial Tokoh adat sering kali bertindak sebagai mediator dalam konflik sosial yang mungkin muncul di dalam komunitas. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan norma yang berlaku, sehingga dapat menyelesaikan perselisihan dengan merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lisan. Dalam konteks ini, mereka berperan penting dalam menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat. Misalnya, jika terjadi konflik antaranggota masyarakat, tokoh adat dapat menggunakan cerita-cerita yang menggambarkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali hubungan yang baik di antara mereka.

2. Metode Pelestarian Tradisi Lisan oleh Tokoh Adat

Pelestarian tradisi lisan oleh tokoh adat dilakukan melalui berbagai metode yang kreatif dan efektif, antara lain:

- a. Cerita Bersama Kegiatan bercerita di dalam komunitas sering diadakan untuk mengajak masyarakat berkumpul dan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh tokoh adat. Acara seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga membuat tradisi lisan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Tokoh adat biasanya memilih waktu-waktu tertentu, seperti pada malam hari atau saat perayaan adat, untuk melaksanakan kegiatan ini agar lebih

menarik perhatian masyarakat.

- b. Upacara Adat Upacara adat yang melibatkan tradisi lisan sering kali menjadi momen penting untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Dalam upacara ini, tokoh adat mengintegrasikan cerita dan tradisi lisan ke dalam prosesi, sehingga makna budaya dapat lebih terasa dalam konteks sosial. Misalnya, dalam upacara pernikahan atau upacara peringatan hari besar adat, tokoh adat akan menyampaikan cerita-cerita yang berkaitan dengan makna upacara tersebut, sehingga masyarakat dapat merasakan kedalaman nilai yang terkandung di dalamnya.
- c. Pendidikan Budaya Tokoh adat sering kali bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan materi tradisi lisan ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai budaya mereka sejak dini. Ini juga menjadi kesempatan bagi tokoh adat untuk berperan aktif dalam pendidikan formal, di mana mereka dapat memberikan pelajaran langsung tentang budaya dan tradisi lisan kepada siswa.

3. Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Lisan

Meskipun memiliki peran penting, pelestarian tradisi lisan di Jambi menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan, antara lain:

- a. Globalisasi Pengaruh budaya asing yang kuat akibat globalisasi dapat mengancam keberadaan tradisi lisan. Generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya populer yang ditawarkan oleh media massa, sehingga mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Dalam hal ini, tokoh adat perlu beradaptasi dan menemukan cara untuk menyajikan tradisi lisan agar tetap menarik dan relevan bagi generasi muda, misalnya melalui penggunaan teknologi dalam penyampaian cerita.
- b. Minimnya Dokumentasi Banyak tradisi lisan yang belum didokumentasikan dengan baik. Hal ini membuat pengetahuan yang ada hanya bergantung pada ingatan tokoh adat, yang rentan hilang seiring waktu. Tanpa dokumentasi yang memadai, tradisi lisan bisa hilang dan tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, perlu ada usaha bersama untuk mendokumentasikan tradisi lisan dalam bentuk tulisan, rekaman audio, atau video.
- c. Kurangnya Dukungan Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sering kali kurang, baik dalam hal pendanaan maupun dalam penyebaran informasi mengenai pentingnya tradisi lisan. Tanpa dukungan yang cukup, usaha pelestarian yang dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat bisa terhambat. Diperlukan perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini.

4. Upaya Kolaboratif untuk Melestarikan Tradisi Lisan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara tokoh adat, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Penyusunan Program Pelestarian Pemerintah dan lembaga terkait dapat menyusun program pelestarian tradisi lisan yang melibatkan tokoh adat, sehingga upaya pelestarian lebih terencana dan terarah. Program ini bisa mencakup pelatihan bagi tokoh adat tentang cara mendokumentasikan dan menyampaikan tradisi lisan, serta menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya pelestarian budaya kepada masyarakat.
- b. Penggunaan Teknologi Pemanfaatan teknologi, seperti media sosial dan platform digital lainnya, dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan tradisi lisan. Dengan cara ini, generasi muda dapat lebih mudah mengakses dan memahami budaya mereka. Selain itu, konten digital yang menarik dapat menjadi

daya tarik bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan memahami tradisi lisan.

- c. Workshop dan Pelatihan Mengadakan workshop dan pelatihan bagi tokoh adat dan masyarakat tentang cara mendokumentasikan dan menyampaikan tradisi lisan. Ini juga dapat melibatkan generasi muda agar mereka aktif dalam pelestarian budaya. Kegiatan semacam ini dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bercerita dan mengajarkan mereka bagaimana cara menyampaikan tradisi lisan dengan cara yang menarik.

5. Manfaat Pelestarian Tradisi Lisan

Pelestarian tradisi lisan membawa banyak manfaat bagi masyarakat, antara lain:

- a. Penguatan Identitas Budaya Dengan melestarikan tradisi lisan, masyarakat Jambi dapat memperkuat identitas budaya mereka, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan warisan nenek moyang. Tradisi lisan menjadi simbol keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki nilai dan sejarah unik.
- b. Kohesi Sosial Kegiatan yang melibatkan tradisi lisan sering kali melibatkan interaksi antaranggota masyarakat, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan solidaritas. Melalui tradisi lisan, masyarakat dapat bersatu dalam memahami nilai-nilai yang sama. Ini juga dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap budaya lokal.
- c. Pengembangan Ekonomi Lokal Tradisi lisan dapat menjadi daya tarik wisata, yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Pertunjukan seni dan budaya yang melibatkan tradisi lisan dapat menarik wisatawan, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam kegiatan pariwisata, masyarakat tidak hanya dapat melestarikan budaya mereka, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan.

KESIMPULAN

Toko adat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi lisan di Jambi, terutama di tengah tantangan yang dihadapi akibat modernisasi dan globalisasi. Tradisi lisan tidak hanya menjadi jembatan komunikasi antara generasi yang lebih tua dan muda, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral yang esensial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toko adat bertindak sebagai penyampai cerita dan perantara sosial yang berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika yang terjadi. Berbagai metode pelestarian, seperti kegiatan mendongeng, pengintegrasian dalam upacara adat, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan serta pemerintah, telah diterapkan untuk menjaga warisan ini.

Namun, tantangan yang dihadapi, seperti berkurangnya minat dari generasi muda dan keterbatasan sumber daya, menuntut perhatian dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Kerjasama antara toko adat, komunitas lokal, dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk menjaga agar tradisi lisan di Jambi tetap hidup dan relevan. Dengan demikian, pelestarian tradisi lisan bukan hanya tanggung jawab toko adat, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Upaya kolektif ini akan memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Tradisi Lisan dan Perannya dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 15(2), 123-135.
- Budi, S. (2020). Edukasi Melalui Tradisi Lisan di Jambi: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(4), 110-122.

- Hasan, M. (2019). Menggali Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45-59.
- Hidayah, N. (2021). Cerita Rakyat dan Identitas Budaya: Pendekatan Melalui Toko Adat. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 200-214.
- Marzuki, N. (2021). Toko Adat sebagai Pusat Pelestarian Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 201-215.
- Putra, Y. (2020). Strategi Pelestarian Budaya: Studi Kasus Toko Adat di Jambi. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 14(1), 67-80.
- Sari, L. (2018). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Lisan di Jambi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 12(4), 88-99.
- Susanti, D. (2019). Peran Komunitas dalam Pelestarian Tradisi Lisan. *Jurnal Komunitas*, 5(3), 150-162.
- Yusuf, F. (2022). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan: Mempertahankan Identitas di Era Modern. *Jurnal Kearifan Lokal*, 7(1), 95-107.
- Zulfa, R. (2022). Modernisasi dan Dampaknya terhadap Tradisi Lisan di Indonesia. *Jurnal Antropologi dan Sosiologi*, 9(2), 112-125.